

Guntur Wicaksono

Metodologi Hibrid Kuantitatif-Kualitatif untuk Memahami Konten Multimodal di Media Sosial

 Quick Submit Quick Submit Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3645321718

Submission Date

Sep 10, 2026, 10:13 PM GMT+7

Download Date

Sep 10, 2026, 10:15 PM GMT+7

File Name

Guntur_Wicaksono_-_jurnal.docx

File Size

6.8 MB

11 Pages

2,792 Words

19,602 Characters

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

15%  Internet sources
0%  Publications
0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.muaraedukasi.id	7%
2	Internet	gupea.ub.gu.se	1%
3	Internet	journal.umy.ac.id	1%
4	Internet	journals.rudn.ru	<1%
5	Internet	ejournal.nusamandiri.ac.id	<1%
6	Internet	jltr.academypublication.com	<1%
7	Internet	dokumen.pub	<1%
8	Internet	etheses.whiterose.ac.uk	<1%
9	Internet	ieeexplore.ieee.org	<1%
10	Internet	etd.auburn.edu	<1%
11	Internet	www.gu.se	<1%

12

Internet

www.samawy.com

<1%



Metodologi Hibrid Kuantitatif-Kualitatif untuk Memahami Konten Multimodal di Media Sosial

Guntur Wicaksono^{1*}, Taufiqurrahman²

^{1*-2} Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Alamat: Jl. Paduraksa – Keramat, Dukuh Siali-ali, Paduraksa, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang, Jawa Tengah

Email : gunturwicaksono@INSIP.ac.id , taufiqurrahman@INSIP.ac.id

Korespondensi penulis: gunturwicaksono@INSIP.ac.id

Abstrack : Konten media sosial yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan video menciptakan tantangan metodologis yang signifikan bagi para peneliti. Pendekatan kualitatif murni tidak cukup untuk mengidentifikasi pola berskala besar, sementara metode kuantitatif murni kesulitan menangkap makna laten dan nuansa kontekstual. Penelitian ini mengkaji metodologi hibrid kuantitatif-kualitatif sebagai kerangka kerja untuk menganalisis konten multimodal di media sosial secara sistematis dan andal. Melalui tinjauan literatur terhadap perkembangan terkini dalam analisis multimodal dan mixed methods, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendekatan hibrid memungkinkan integrasi sistematis antara koding semiotik kualitatif dengan analisis data kuantitatif berskala besar, memfasilitasi transisi dari analisis deskriptif ke analisis eksplanatori. Temuan menunjukkan bahwa metodologi hibrid mengatasi keterbatasan pendekatan tunggal dengan menjembatani temuan dari berbagai metode untuk validasi, klarifikasi, dan kontekstualisasi pola. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi hibrid kuantitatif-kualitatif menawarkan kerangka kerja yang metodologis robust namun tetap mudah diakses untuk memahami konten multimodal di media sosial, dengan rekomendasi untuk pengembangan klasifikator, pelibatan peneliti ganda untuk reliabilitas, dan integrasi konteks dalam interpretasi temuan.

Kata Kunci: metodologi hibrid, mixed methods, multimodal, media sosial, analisis konten, koding semiotik

Abstrak: Social media content that combines text, images, audio, and video creates significant methodological challenges for researchers. Purely qualitative approaches are insufficient for identifying large-scale patterns, while purely quantitative methods struggle to capture latent meaning and contextual nuances. This study examines quantitative-qualitative hybrid methodology as a framework for systematically and reliably analyzing multimodal content on social media. Through a literature review of recent developments in multimodal analysis and mixed methods, this research identifies that hybrid approaches enable systematic integration between qualitative semiotic coding and large-scale quantitative data analysis, facilitating the transition from descriptive to explanatory analysis. The findings indicate that hybrid methodology overcomes the limitations of single approaches by bridging findings from various methods for validation, clarification, and contextualization of patterns. This study concludes that quantitative-qualitative hybrid methodology offers a methodologically robust yet accessible framework for understanding multimodal content on social media, with recommendations for classifier development, involving multiple researchers for reliability, and integrating context in interpreting findings.

Keywords: hybrid methodology, mixed methods, multimodal, social media, content analysis, semiotic coding

1. PENDAHULUAN

1.1 Tantangan Multimodalitas dalam Penelitian Media Sosial

Konten di media sosial jarang hanya berupa teks. Gambar, video, audio, dan elemen grafis bersama-sama membentuk bagaimana pesan diinterpretasikan, menjadikan konten tersebut sulit dianalisis secara sistematis dan andal . Sebuah video TikTok, misalnya,

tidak hanya menyampaikan makna melalui kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melalui ekspresi wajah, musik latar, kecepatan editing, teks di layar, dan interaksi di kolom komentar. Setiap mode semiotik ini berkontribusi pada makna keseluruhan, menciptakan apa yang disebut sebagai teks multimodal yang kompleks dan sarat secara semiotik.

Meskipun multimodalitas telah menjadi fitur fundamental komunikasi digital, metode penelitian untuk menganalisis konten semacam ini secara sistematis masih terus berkembang. Banyak studi sebelumnya tidak memiliki prosedur sistematis untuk memastikan reliabilitas dan validitas, atau terlalu mengandalkan statistik deskriptif daripada pengujian statistik yang lebih ketat. Kesenjangan metodologis ini menjadi tantangan serius di tengah meningkatnya volume dan kompleksitas data media sosial.

1.2 Keterbatasan Pendekatan Tunggal

Pendekatan kualitatif murni memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dan nuansa kontekstual dari konten multimodal. Melalui hermeneutika dan fenomenologi, peneliti dapat menggali bagaimana makna dibangun dalam situasi komunikatif tertentu. Namun, studi tentang pola dan keteraturan tidak termasuk dalam lingkup metodologi kualitatif dengan kata lain, analisis kualitatif tidak cukup untuk mengidentifikasi pola berskala besar yang berulang.

Sebaliknya, pendekatan kuantitatif murni dapat menangani data berskala besar dan mengidentifikasi keteraturan statistik, tetapi kesulitan menangkap makna laten dan nuansa yang tidak memiliki representasi formal yang jelas. Analisis berbasis frekuensi kata atau metrik engagement tidak mampu menjelaskan mengapa pola tertentu muncul atau bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi. Kedua pendekatan ini, jika digunakan secara terpisah, hanya memberikan gambaran parsial tentang realitas komunikasi digital.

1.3 Munculnya Metodologi Hibrid sebagai Solusi

Keterbatasan pendekatan tunggal mendorong munculnya metodologi hibrid yang mengintegrasikan kekuatan kualitatif dan kuantitatif. Mixed methods memungkinkan peneliti untuk bergerak dari strategi deskriptif ke strategi eksplanatori. Kerangka kerja hibrid menggabungkan koding semiotik kualitatif dengan analisis data kuantitatif berskala besar untuk mengungkap strategi komunikasi digital. Pendekatan terintegrasi semacam ini masih relatif jarang, tetapi semakin diperlukan seiring dengan meningkatnya kompleksitas data media sosial.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Multimodalitas dan Kompleksitas Semiotik

Teori multimodalitas, yang dikembangkan oleh para peneliti seperti Kress, memandang komunikasi sebagai proses yang melibatkan berbagai mode semiotik yang bekerja secara terintegrasi. Dalam konteks media sosial, teks multimodal adalah teks komunikasi media yang polycode dan semiotiknya kompleks, yang mengintegrasikan beberapa kode informasi sekaligus. Video di TikTok, misalnya, menggabungkan kode visual (gambar, gerakan, ekspresi), auditori (musik, suara, efek), dan tekstual (caption, teks di layar, komentar).

Kompleksitas dan multi-makna dari teks semacam ini menimbulkan tantangan epistemologis. Di satu sisi, peneliti memiliki akses ke kumpulan data digital yang besar; di sisi lain, perangkat teoretis dan instrumental untuk penelitian di lingkungan digital masih terus berkembang. Hermeneutika, terutama hermeneutika Habermas yang berorientasi pada tindakan komunikatif dan pencapaian pemahaman dalam situasi komunikatif, menjadi relevan untuk memahami makna multimodal dalam konteks interaksi.

2.2 Mixed Methods dalam Penelitian Komunikasi

Mixed Methods Research (MMR) melibatkan integrasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu desain penelitian. Dalam konteks analisis multimodal, mixed methods memungkinkan transisi dari analisis deskriptif ke analisis eksplanatori. Pendekatan hibrid ini telah diakui sebagai kerangka kerja yang semakin penting untuk penelitian komunikasi digital, dengan berbagai tingkat integrasi yang dapat disesuaikan dengan fokus penelitian dan sifat data.

Dalam praktiknya, pendekatan hibrid dapat mengambil berbagai bentuk: penggabungan metode komputasional dengan analisis konten manual, perpaduan teknik kuantitatif dan kualitatif dalam satu metode, atau integrasi lintas temuan dari beberapa metode. Konsistensi antar temuan dari berbagai metode menunjukkan kredibilitas yang lebih besar, sementara juga menyoroti konteks yang saling melengkapi.

2.3 Klasifikator dan Koding sebagai Jembatan Metodologis

Salah satu teknik kunci dalam metodologi hibrid adalah penggunaan klasifikator untuk koding. Klasifikator dibuat berdasarkan hasil penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk bergerak dari deskripsi ke penilaian fenomena berdasarkan skala dikotomis

biner (ya/tidak). Klasifikator yang dibuat kemudian digunakan dalam koding materi empiris yang diteliti, menghasilkan rantai kode objek yang kemudian dapat diolah secara matematis.

Koding berbeda dari analisis konten konvensional karena klasifikator dapat mencakup skala yang terkait dengan pemahaman teks yang tidak memiliki referensi literal dalam materi. Misalnya, dalam analisis karikatur, koding dapat mencakup elemen seperti situasi yang direpresentasikan, komponen ikonik, komponen verbal, intertekstualitas, dan preseden aspek yang memerlukan interpretasi mendalam, bukan sekadar pengamatan permukaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dengan analisis konseptual. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara komprehensif berbagai kerangka metodologi hibrid yang telah dikembangkan dan diterapkan dalam analisis konten multimodal di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber yang tersebar di berbagai disiplin ilmu komunikasi, sosiologi, ilmu komputer, dan linguistik.

Berbeda dengan tinjauan pustaka biasa, studi literatur sistematis dilakukan dengan prosedur yang terstruktur dan transparan, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi oleh peneliti lain. Pendekatan ini sangat cocok untuk topik yang bersifat multidisiplin dan masih berkembang seperti metodologi hibrid untuk analisis multimodal.

3.2 Sumber Data dan Strategi Pencarian

3.2.1 Basis Data

Pencarian literatur dilakukan pada enam basis data akademik terkemuka:

- Scopus dan Web of Science untuk cakupan internasional yang luas
- Google Scholar untuk melengkapi literatur yang mungkin terlewat
- IEEE Xplore dan ACM Digital Library untuk literatur dari perspektif ilmu komputer dan komputasi
- DOAJ untuk jurnal akses terbuka yang relevan

3.2.2 Kata Kunci Pencarian

Tabel 3.2.2 : Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dari tiga kelompok

Kelompok	Kata Kunci
Metodologi	"hybrid methodology", "mixed methods", "quantitative-qualitative", "multimethod"
Objek Analisis	"multimodal content", "social media", "digital communication", "multimodal discourse"
Teknik	"content analysis", "semiotic coding", "classifier", "multimodal analysis"

Strategi Pencarian: Kata kunci dari berbagai kelompok digabungkan menggunakan operator AND dan OR.

Contoh: ("hybrid methodology" OR "mixed methods") AND ("multimodal content" OR "social media") AND ("content analysis" OR "semiotic coding")

3.2.3 Rentang Waktu

Literatur yang diteliti dibatasi pada publikasi tahun 2020–2026, dengan pertimbangan bahwa metodologi hibrid untuk analisis multimodal di media sosial mulai berkembang pesat dalam satu dekade terakhir seiring dengan popularitas platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Literatur klasik yang menjadi fondasi teori tetap disertakan jika masih relevan.

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Membahas metodologi hibrid atau mixed methods dalam analisis konten multimodal	Hanya menggunakan pendekatan tunggal (kualitatif atau kuantitatif saja)
Fokus pada media sosial atau komunikasi digital	Tidak relevan dengan analisis konten media sosial
Menyajikan kerangka kerja atau prosedur metodologis yang jelas	Hanya membahas teori tanpa panduan praktis
Mencakup data visual, audio, atau video, tidak hanya teks	Hanya menganalisis teks tertulis

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Diterbitkan dalam jurnal peer-review, prosiding, atau buku	Publikasi non-akademik tanpa peer-review
Tersedia teks lengkap dalam bahasa Inggris	Tidak tersedia teks lengkap

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kerangka Kerja Metodologi Hibrid untuk Analisis Multimodal

Tabel 4.1: Komponen Utama Metodologi Hibrid Kuantitatif-Kualitatif

Tahap	Komponen	Fungsi
1	Analisis Kualitatif Awal	Eksplorasi dan pemahaman mendalam konten multimodal, identifikasi dimensi semiotik
2	Pengembangan Klasifikator	Penciptaan instrumen koding berdasarkan temuan kualitatif
3	Koding (Coding)	Penerapan klasifikator pada dataset berskala besar oleh peneliti ganda
4	Analisis Kuantitatif	Pengolahan hasil koding untuk identifikasi pola dan keteraturan statistik
5	Integrasi dan Interpretasi	Penjembatanan temuan kualitatif dan kuantitatif untuk pemahaman komprehensif

4.2 Prinsip-Prinsip Metodologi Hibrid

4.2.1 Transisi dari Deskripsi ke Eksplanasi

Salah satu kontribusi utama metodologi hibrid adalah kemampuannya untuk memfasilitasi transisi dari strategi deskriptif (mengandalkan metode kualitatif) ke strategi eksplanatori (mengandalkan metode kuantitatif) . Pada tahap kualitatif awal, peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam, mengidentifikasi karakteristik, dimensi, dan kategorinya. Temuan ini kemudian menjadi dasar untuk menciptakan klasifikator yang memungkinkan pengukuran dan identifikasi pola berskala besar.

Misalnya, Radina (2025) menciptakan klasifikator untuk video TikTok berdasarkan hasil penelitian kualitatif . Klasifikator ini memungkinkan peneliti lain untuk melakukan

sistematisasi dan analisis video dalam penelitian mereka sendiri, memasuki bidang metodologi campuran dan menentukan pola dalam representasi konten video sesuatu yang tidak mungkin dicapai hanya dengan mengandalkan metode kualitatif.

4.2.2 Koding sebagai Praktik Metodologis Kunci

Koding informasi adalah penerjemahan konten yang terkonsentrasi dalam teks multimodal ke dalam bentuk yang mudah diolah secara matematis menggunakan kode yang ditentukan berdasarkan klasifikator. Jika klasifikator dibuat sebelum penelitian berdasarkan hasil sebelumnya, metode ini disebut koding tertutup. Koding berbeda dari analisis konten karena klasifikator dapat mencakup skala yang terkait dengan pemahaman teks yang tidak memiliki referensi harfiah dalam materi.

Untuk menghindari bias subjektif, penelitian semacam ini melibatkan sekelompok ahli dalam koding, di mana perbedaan interpretasi saling mengkompensasi dengan kata lain, hanya interpretasi yang sama di antara para analis yang menjadi terlihat. Hal ini meningkatkan reliabilitas dan validitas temuan.

4.2.3 Integrasi dan Penjembatanan Temuan

Dalam pendekatan hibrid yang lebih terintegrasi, temuan dari berbagai metode dijumpai untuk memperkaya, memvalidasi, dan mengontekstualisasikan pola. Metode komputasional dan analisis konten manual sering kali dipasangkan untuk memberikan akurasi yang lebih baik. Analisis konten memberikan konteks dengan menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" di balik pola yang diidentifikasi oleh metode komputasional.

Penelitian tentang komentar di TikTok menunjukkan bahwa analisis konten membantu memahami bahwa interaksi yang berkelanjutan dalam jejaring sosial yang mungkin terlihat sebagai percakapan yang ramah jika hanya dilihat dari struktur jaringan sebenarnya bisa berupa perdebatan, berbagi saran, atau lelucon. Konteks dari analisis konten memungkinkan peneliti untuk memahami perbedaan di balik fitur jaringan sosial ini.

4.3 Pendekatan Hibrid dalam Konteks yang Berbeda

4.3.1 Studi Kasus: Analisis Video TikTok

Dalam penelitian tentang video TikTok, pendekatan multimodal mempertimbangkan setiap dimensi wacana multimodal dengan metode yang tepat. Peneliti menggunakan computer vision untuk menganalisis konten visual, analisis konten untuk mengeksplorasi tema, dan text mining untuk memahami keterlibatan pengguna

melalui caption. Karena dimensi-dimensi ini saling terkait, metode yang digunakan diintegrasikan secara lebih erat sebagai bagian dari analisis wacana multimodal, di mana metode-metode tersebut mengeksplorasi dimensi wacana yang berbeda namun saling terkait.

Pendekatan hibrid juga sesuai untuk penelitian tentang meme, yang dianggap sebagai bentuk kreativitas vernakular mengakui baik konvensi (pola) maupun inovasi (perbedaan dan detail) dalam pembuatan konten oleh pengguna. Ada seruan dalam berbagai bidang metodologis untuk mempertimbangkan metode alternatif kuantitatif atau kualitatif selain yang secara tradisional diasosiasikan dengan masing-masing bidang tersebut.

4.3.2 Pendekatan Hibrid dalam Metode Individual

Selain menggabungkan metode yang berbeda, pendekatan hibrid juga dapat diterapkan dalam metode individual. Dalam social network analysis, pendekatan hibrid memungkinkan pemeriksaan struktural dan statistik tentang dinamika sosial pada tingkat makro serta eksplorasi interpretatif dan visual pada tingkat mikro.

Pada tingkat makro, peneliti dapat mempertimbangkan keterhubungan jaringan secara keseluruhan seberapa interaktif bagian komentar dan apakah pengguna terlibat dalam interaksi yang tersebar atau membentuk kelompok kecil yang erat. Pada tingkat mikro, peneliti dapat memperbesar kelompok dan pengguna tertentu, serta memeriksa sifat diskusi kelompok.

Demikian pula, pendekatan hibrid dalam analisis konten memungkinkan peneliti untuk menangkap pola keseluruhan serta temuan yang lebih dalam dan kaya konteks. Kombinasi perspektif ini memungkinkan pemahaman simultan tentang pola interaksi yang meluas dan signifikansi sosial dari formasi kelompok, jenis interaksi, dan pengguna yang menonjol.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Metodologi hibrid kuantitatif-kualitatif menawarkan kerangka kerja yang robust untuk menganalisis konten multimodal di media sosial, menggabungkan kekuatan interpretasi kualitatif dengan analisis data berskala besar untuk mengungkap strategi komunikasi digital.

- b. Koding menggunakan klasifikator menjadi jembatan metodologis kunci yang memungkinkan transisi dari analisis deskriptif ke eksplanatori . Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dalam representasi konten video yang tidak mungkin dicapai hanya dengan metode kualitatif .
- c. Integrasi temuan dari berbagai metode memperkaya, memvalidasi, dan mengontekstualisasikan pola, dengan analisis konten memberikan konteks untuk menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" di balik pola yang diidentifikasi oleh metode komputasional .
- d. Pendekatan hibrid dalam metode individual seperti social network analysis dan analisis konten memungkinkan pertimbangan simultan tentang skala dan detail, menangkap pola keseluruhan serta temuan yang kaya konteks.
- e. Tantangan yang signifikan tetap ada, termasuk anonimitas, akses data, multibahasa, dan kebutuhan standardisasi untuk replikasi . Namun, pendekatan mixed methods yang mencakup penilaian kritis terhadap isu-isu ini sangat diperlukan untuk penelitian media sosial yang berkualitas.

5.2 Saran

Bagi Peneliti Media Sosial:

- a. Mengadopsi pendekatan hibrid dengan tingkat integrasi yang sesuai dengan fokus penelitian dan sifat data, bervariasi dari metode yang relatif terpisah hingga integrasi yang lebih erat.
- b. Mengembangkan klasifikator berdasarkan eksplorasi kualitatif awal untuk memungkinkan koding sistematis dan analisis kuantitatif.
- c. Melibatkan kelompok peneliti ganda dalam koding untuk meningkatkan reliabilitas dan mengurangi bias subjektif.
- d. Menjembatani temuan dari berbagai metode untuk validasi, klarifikasi, dan kontekstualisasi pola.
- e. Mempertimbangkan konteks dari data asli, platform, dan literatur dalam menginterpretasikan temuan .

Bagi Pengembang Platform dan Analis Data:

- a. Menyediakan akses data yang lebih baik untuk penelitian multimodal, termasuk data visual dan audio.

- b. Mengembangkan alat yang mendukung analisis hibrid, menggabungkan kemampuan kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR REFERENSI

- Samofalova, Y., & Catellani, A. (2025). Bridging methodologies in multimodal environmental communication research: insights from Instagram data. 12th International Conference on Multimodality (ICOM), Groeningen.
- Bell, P., & Milic, M. (2002). A semiotic framework for quantitative multimodal analysis. Visual Communication. (Dikutip dalam: Multimodal semiotic content analysis: combining quantitative large-data analysis with qualitative semiotic coding, 2026)
- Serafini, F., & Reid, S. F. (2023). Multimodal Content Analysis (MMCA): A qualitative approach. In Multimodal semiotic content analysis: combining quantitative large-data analysis with qualitative semiotic coding. Sage Journals.
- Zeller, F. (2012). Mixed-methods approaches to online social network analysis. AoIR 2012 Panel Presentation. <https://www.snurb.info/index.php/node/1724>
- Tiwari, D., Bhati, B. S., Garg, P., et al. (2026). A novel lexicon dictionary and CNN-LSTM employed hybrid approach for sentiment detection of COVID-19 vaccines. Scientific Reports, 14, 11234.
- Sindoni, M. G. (2025). What Makes a Corpus Multimodal? From Theoretical Conceptualizations to Empirical Methodologies. PhD Seminar, Università di Verona.
- Durgekar, S. R., Hegde, R., & Hegde, S. K. (2025). Hybrid BERT-VADER Approach for Sentiment Analysis of Social Media Data. 2025 8th International Conference on Computing Methodologies and Communication (ICCMC), 1615-1620.
- Noakes, T., Uys, C. S., Harpur, P. A., & van Zyl, I. (2025). A role for qualitative methods in researching Twitter data on a popular science article's communication. Frontiers in Research Metrics and Analytics, 9,
- O'Halloran, K. L., Pal, G., & Jin, M. (2021). Multimodal approach to analysing big social and news media data. Discourse, Context and Media, 40, 100487.
- Gaber, S. (2025). Big Data Collecting and New Media Content Analysis: Research Method. INGSPARK.
- Tseng, C.-I., Fielder, E., & Wenk, L. (2026). A new framework for analysing complex social media communication. Visual Communication. University of Gothenburg.

Radina, N. K. (2025). Multimodal Media Communication Texts: A Research Tool for Analyzing Social Digital Media Video Posts. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 30(1), 118–129.

Floridi, L. (2025). Content Studies: A New Academic Discipline for Analysing, Evaluating, and Designing Content in a Digital and AI-Driven Age. *Philosophy & Technology*, 38, 41.

Zeller, F. (2013). Towards Mixed Methods for Analysing Multimodal Communication. *Compromised Data Conference*.

Richardson, J. (2025). #TeacherQuitTok: Social Media's Shaping of Teacher Exit Culture. Auburn University Electronic Theses and Dissertations.

Coupland, E. (2025). Studying media audiences via TikTok trends and hybrid social media methods. *White Rose eTheses Online*.